

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang ( pendidik ) terhadap seseorang ( peserta didik ) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>1</sup> John Dewey mengemukakan bahwa *education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the condition of growth.*<sup>2</sup> Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan anak. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal I pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia , serta keterampilan yang diperlukan dirinya ,

---

<sup>1</sup> Akim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm.7.

<sup>2</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, Originally Published, 1916), hlm. 10.

masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup> Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dan mampu melakukan proses kependidikan. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Secara umum tujuan Pendidikan dapat dikatakan membawa anak kearah tingkat kedewasaan. Artinya membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Fokus perhatian Pendidikan adalah manusia, baik dalam kedudukannya dalam usia remaja atau dewasa sekalipun. Pendidikan dan masyarakat itu selalu berhubungan. Dalam upaya pertumbuhan serta perkembangannya masyarakat menghendaki adanya Pendidikan. Dalam menanggapi tuntutan ini, Pendidikan menghasilkan karya-karya yang sekaligus diharapkan diterima dan berpengaruh bagi perjalanan masyarakat berikutnya.

---

<sup>3</sup> Undang Undang RI No. 20 tahun 2003

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar-umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>4</sup>

Dengan demikian bahwa jelas pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk membentuk kita menjadi manusia yang berkhilaf mulia dan berkepribadian yang baik, serta dapat mengamalkan agama Islam, baik di kehidupan sehari-hari maupun di masyarakat luas.

Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadîs, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>5</sup>

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian,

---

<sup>4</sup> Baharudin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hlm. 196.

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 13.

tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut. Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.

Menetapkan al-Qur'an dan Ḥadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, sebagai mana dijelaskan dalam surat al-Baqarah/2 ayat: 2.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2010), hal.2.

## ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Surat al-Baqarah/2: 2)

Secara umum, Hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al Ahzab/33 ayat: 21.<sup>7</sup>

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Surat Al-Ahzab/33: 21)

---

<sup>7</sup> Ibid., hal.596.

Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah. Kepribadian Rasul diartikan sebagai *uswat al-hasanah* yaitu contoh tauladan yang baik.

Berdasarkan dasar Pendidikan agama Islam tersebut sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sesuai dengan hadits yang mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk beriman tauhid kepada Allah dan kepada yang baik) kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi *nasrani* atau *majusi*.<sup>8</sup> Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwasannya seorang anak itu akan menjadi *majusi* atau *nasrani* itu tergantung pada bagaimana orang tuanya. Dalam artian seorang anak akan mengalami perkembangan yang baik jika orang tua ikut berperan serta memberikan bimbingan serta menanamkan hal hal yang positif kepada anak. Sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek

---

<sup>8</sup> Jami'un Nafi'in, dkk ( 2017), *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Eduдена. 10

pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam.

Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah Swt.

Aspek kedua dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.

Disisi lain Rahmat Hidayat menjelaskan beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas

sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan “Pencipta”.

- b. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri (tazkiyah an-nafsi). Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun structural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Alquran, sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empiric, sehingga mengetahui hokum-hukumnya (sunnah Allah).<sup>9</sup>

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap.

---

<sup>9</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), hal. 24.



Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan tetapi hendaklah mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Fungsi pendidikan Islam di sini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

- a. Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya; biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan la ilaha illallah.
- b. Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
- c. Melatih anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut hablumminallah maupun ibadah yang menyangkut hablumminannas.
- d. Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah saw, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca Alquran.
- e. Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan

serta tidak merusak lingkungannya.<sup>10</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap langkah tujuan manusia tentunya disertai dengan tujuan, begitupula halnya dengan dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan adalah sangat penting dalam rangka menentukan arah yang hendak dicapai atau ditempuh dalam masyarakat tertentu. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, proses pendidikan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Menurut al-Syaibany yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Menurut al abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan islam menjadi pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Demikian pula dengan Munir Mursi yang pemikirannya

---

<sup>10</sup> Ibid., hal.26.

<sup>11</sup> Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2017), hal.20.

tidak terlalu jauh berbeda dengan Abrasyi. Menurut Munir, pendidikan Islam bertujuan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat islam serta akhlak mulia.<sup>12</sup>

Pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia yang tidak lepas dari tiga unsur, yaitu jasad, roh, dan akal. Karena itu tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Berdasarkan ini, tujuan pendidikan Islam:

- a. Menumbuhkan, Memperkuat dan Memelihara Jasmani dengan Baik;
- b. Mengarahkan Seseorang dalam Menemukan Kebenaran;
- c. Perbaiki Akhlak;

Tujuan pendidikan Islam tidaklah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia, seperti tertulis dalam pasal 4 UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang

---

<sup>12</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), hal. 43.

demokratis, dan bertanggung jawab”.<sup>13</sup>

## 5. Keluarga

### a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga.<sup>14</sup>

Menurut Slameto keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya baik pendidikan bangsa, dunia, dan negara sehingga cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar.<sup>15</sup>

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk. Berkaitan dengan hal tersebut, keluarga memiliki peran pendidikan yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak.

---

<sup>13</sup> Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2017), hal.28.

<sup>14</sup> BKKBN, *Buku Pegangan KaderBKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*, ( Jakarta Timur: BKKBN, 2013), hal.1.

<sup>15</sup> Ibid.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan rasa keagamaan pada anak.

Di dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Di samping itu keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggungjawab terhadap pendidikan anak. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai

pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Apabila di lingkungan keluarga mempunyai pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Seharusnya pendidikan agama itu berdasarkan keimanan, karena sesungguhnya iman merupakan mendasar bagi pendidikan yang benar, karena akan mencapai akhlak mulia.

Dalam sejarah perkembangan Islam juga dapat diketahui bahwa sebelum berdakwah kepada masyarakat luas, Rasulullah SAW diperintahkan untuk berdakwah kepada anggota keluarga dan kerabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keagamaan dan keselamatan keluarga harus lebih diprioritaskan. Pada hakekatnya kebaikan dan keselamatan keluarga akan muncul kebaikan dan keselamatan masyarakat dan negara. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

Dalam QS. al-Tahrim ayat: 06. Dia menyerukan kepada orang-orang beriman untuk menjaga keselamatan keluarganya dan api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu “. (Q.S. al-Tahrim/66: 06).<sup>16</sup>

b. Peranan Orangtua dalam keluarga

Setiap orangtua bertanggung jawab atas anaknya, karena anak adalah amanah dari Allah SWT, sehingga apa yang kita lakukan terhadap anak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At Tahrim/66: 6). Abdulloh bin Umar dalam *Tuhfah ala Maudud* menjelaskan, " Didiklah anakmu karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai Pendidikan yang telah engkau berikan kepadanya".<sup>17</sup>

Secara umum, peran dan tanggung jawab orangtua adalah sebagai berikut:

1) Perawatan

- a) Menjaga kebersihan
- b) Kesehatan ( gizi, imunisasi, pengobatan yang tepat dan cepat)

2) Pengasuhan

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2010), hal.822.

<sup>17</sup> Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah*, ( Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2018), Hal. 101.

- a) Memenuhi kebutuhan pangan (sesuai kebutuhan usianya)
  - b) Memenuhi kebutuhan pakaian (bersih, sehat dan layak)
  - c) Memenuhi kebutuhan tempat tinggal ( aman, nyaman dan menyenangkan)
- 3) Perlindungan
- a) Menjamin anak dalam keadaan aman dan selamat
  - b) Melindungi anak dalam perlakuan kekejaman, kekerasan, penganiayaan dan perlakuan salah lainnya.
- 4) Pendidikan
- a) Memberi keteladana dan pembiasaan untuk membangun karakter positif
  - b) Memberi rangsangan dan Latihan agar kemampuannya meningkat.<sup>18</sup>

Selain peran dan tang jawab diatas, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anaknya agar menjadi insan yang berguna dan memiliki akhlakul karimah. Salah satu peranan yang harus diberikan orangtua kepada anaknya adalah tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga yang meliputi pendidikan akidah, ibadah serta akhlak.

- c) Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan

---

<sup>18</sup> Ibid.



kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah suatu rancangan atau ide gagasan guna mewujudkan dan mengembangkan potensi diri dengan memberikan bimbingan supaya mempunyai keimanan.<sup>19</sup> pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh.

Pendidikan akidah di rumah lebih diutamakan pada praktik pembuktian keimanan kepada Allah, seperti memahami sifat Allah: Dia Maha Melihat (maka manusia tidak boleh berbuat kemungkaran), Allah Maha Mendengar (maka manusia tidak pantas berbohong) dan lain sebagainya. Demikian pula pengaplikasian iman kepada Rasul-Nya.

Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak

---

<sup>19</sup> Indri Satrianti, Konsep Pendidikan Keimanan, ( Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019), hal. 26

menerimanya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan akidah di rumah kepada anaknya agar terhindar dari perbuatan syirik baik kecil maupun besar.

#### d) Pendidikan Ibadah

Pendidikan Ibadah merupakan Pendidikan yang utama dan pertama ditanamkan. Sebab ia merupakan bukti kebutuhanan manusia terhadap Allah didalam kehidupannya.<sup>20</sup> Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa salat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa. Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Akan tetapi, ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, haji, zakat dan semua turunannya seperti membaca al-Qur'an, dzikir, do'a dan istighfar, seperti yang dipahami oleh kebanyakan kaum muslimin ketika mereka diajak untuk beribadah kepada Allah.

---

<sup>20</sup> Sudarsono, *Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, (Denpasar, STAI Denpasar Bali, 2018 ), hal.11.

Ibadah adalah nama sebutan bagi segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan yang tampak maupun yang batin. Pendidikan salat harus sudah anak terima dari orang tuanya sejak ia umur tujuh tahun. Pendidikan mengaji al-Quran juga harus diterapkan kepada anak secara rutin setelah salat sebagai persiapan fisik dan intelektual, agar anak mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat.

e) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan Pendidikan utama yang mana disini orangtua adalah sebagai pemeran utamanya.<sup>21</sup> Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya.

Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

a) Mengawali kegiatan dengan basmalah dan

---

<sup>21</sup> Ahmad Rifa'i, *Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga*, (Kalimantan Selatan, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah : 2019), hal. 1

mengakhirinya dengan hamdalah

- b) Mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan serta minum
- c) Mendidik dan memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun
- d) Mendidik anak untuk menghormati orang lain.

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.

- f) sejatinya orang tua memberikan dasar yang kuat kepada anak guna menghadapi tantangan zaman.

Sebagaimana pesan Nabi, bahwa beliau mengkhawatirkan umat dibelakangnya yang akan seperti busa atau buih dilautan, banyak namun tidak memiliki pendirian yang kokoh.

Hal inilah yang harus dipertimbangkan saat merencanakan pendidikan dasar kepada anak. Bagaimana agar ia menjadi anak yang kuat imannya, santun kepada sesama, serta kuat pula ilmunya. Ilmu akan

membuat ia mampu bertahan serta senantiasa memiliki jalan ikhtiar untuk keluar dari permasalahan yang ia hadapi. Akan tetapi, jika orang tua tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya pengajaran yang baik kepada anak. Terlebih tidak mementingkan ilmu-ilmu agama, maka yang ada adalah anak akan menjadi tidak terarah. Misalnya, banyak para orang tua yang lebih mengarahkan anaknya kepada keahlian-keahlian dunia seperti mengarahkan anak bagaimana agar bisa menjadi seorang penyanyi terkenal, menjadi model dan menjadi seorang artis. Bahkan orang tua mengarahkan anaknya bagaimana caranya agar anaknya memperoleh harta dan menjadi populer. Anak-anak sejak dini sudah di suguhkan teladan-teladan yang tidak baik, sinetron-sinetron bahkan pigur-pigur yang kurang mendidik. Maka jelas hal ini akan membentuk anak memiliki akhlak yang tidak baik.

Dengan demikian, Apabila orang tua menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak sebagai “Madrasah” pertama dalam keluarga, Maka akan terwujud pribadi-pribadi yang memiliki akhlak yang baik, sehingga akan tercipta generasi yang lebih baik dimasa mendatang. Dalam perkembangannya anak membutuhkan peran orang tua antara lain sebagai pemelihara kesehatan

mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motifator untuk mengembangkan diri, menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.

## 6. Pergaulan Remaja

### a. Pengertian pergaulan

Pengertian pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dan individu, dapat juga oleh individu dan kelompok.<sup>22</sup> Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. Seorang anak yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu relatif lama akan membentuk pergaulan yang lebih. Beda dengan orang yang hanya sesekali bertemu atau hanya melakukan interaksi sosial secara tidak langsung.

Mengutip dari Kamus Bahasa Indonesia, kata pergaulan berarti menjalin pertemanan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup>

Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat

---

<sup>22</sup> Umar sidik, dkk., *Musuh-Musuh Pelajar*, (Yogyakarta: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BALAI BAHASA, 2017), hal.52.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.448.

mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral keimanan seseorang khususnya remajanya pada saat ini. Semua ini sangat mengkhawatirkan bangsa karena di tangan generasi mudalah bangsa akan dibawa, baik buruknya bangsa ini sangat tergantung dengan generasi muda.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai berikut: suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekoah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi insan yang kamil.<sup>24</sup>

Remaja dalam Bahasa aslinya disebut dengan *adolescence* berasal dari Bahasa latin *adolsecere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.<sup>25</sup> Remaja adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang untuk menjadi dewasa di kemudian hari, yang diharapkan menjadi investasi bagi orangtua dan masyarakat dan negara di masa mendatang. Remaja harus di dipersiapkan secara benar dan serius dengan cara mengarahkan, membentuk dan mengembangkan potensi intelektual dan kepribadianya melalui rasio, moral dan religius.

---

<sup>24</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Bderbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Sukses Offset,2012), hal.3.

<sup>25</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, ( Surabaya:UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2013), hal.128

Masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan lawan jenis.

Pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Penting bagi usia remaja memiliki rasa nilai-nilai religius yang akan tertanam secara otomatis pada dirinya.

Papalia dan Olds sebagaimana dikutip Jahja menyatakan bahwa “masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun”.<sup>26</sup>

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Pikunas, 1976), masa remaja ini meliputi:

1. Remaja awal: 12-15 tahun.

---

<sup>26</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal .220.



2. Remaja madya: 15-18 tahun.

3. Remaja akhir: 19-22 tahun.<sup>27</sup>

Remaja merupakan persiapan hari ini untuk harapan masa datang. Mereka merupakan tiang umat, bunga bangsa dan tabungan negara. Mereka adalah otot penggerak, (dimana) darah panas yang mengalir dalam tubuh remaja mampu untuk membangkitkan kekuatan. Penting bagi usia remaja memiliki rasa nilai-nilai religius yang akan tertanam secara otomatis pada dirinya. Seberapa dalam remaja memahami ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan, seorang remaja akan selalu belajar dan memahami sampai ia menemukan ajaran yang benar. Masalah agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya. Semua yang di alami, di terima dan di mengerti sejak kecil akan berkembang dan tumbuh subur, apabila remaja dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapatkan saran dan kritikan dari pihak di sekelilingnya. Pengalaman yang diperoleh dari masa kecil itu akan menjadi keyakinan sampai masa pertumbuhan remaja ke depan. Karakter religius diharapkan ada pada kalangan remaja sekarang ini, karena banyak remaja sekarang ini yang kurang peduli terhadap ajaran agama, yang disebabkan karena banyak hal, bisa karena kesibukan, dari lingkungan, orang tua, dan khususnya remaja itu sendiri.

---

<sup>27</sup> Ibid., hal.240.

Penanaman karakter religius di kalangan remaja bisa dengan berbagai cara. Karakter religius pada remaja terletak dari pendidikan agama di sekolah, dan yang paling utama adalah dari keluarga itu sendiri, bagaimana cara orang tua dalam mendidik remaja tersebut untuk beriman kepada Allah, karena dengan beriman kepada Allah maka remaja akan bisa menghormati dan menghargai orang tua, guru dan orang sekelilingnya.

Penanaman karakter religius di kalangan remaja sangatlah penting. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting di banding ide lainnya. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Dengan demikian perkembangan kognitif memberi kemungkinan remaja untuk meninggalkan pendidikan agama yang telah di dapat dari lingkungannya dan sewaktu kecil, mulai memikirkan konsep serta bergerak menuju agama “iman” yang sifatnya sungguh-sungguh lebih personal. Untuk itu masa remaja pada usia baligh telah diberi kewajiban untuk melaksanakan kegiatan agama atau kewajiban beribadah.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja

Sebagai makhluk sosial, individu di tuntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari

interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Begitu juga dengan pergaulan pada remaja, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhinya antara lain:

1) Kondisi fisik

Penampilan fisik merupakan aspek penting bagi remaja dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka biasanya mempunyai standar-standar tertentu tentang sosok fisik ideal yang mereka dambakan. Misalnya, standar cantik adalah postur tinggi, tubuh langsing dan berkulit putih. Namun tentu saja tidak semua remaja memiliki kondisi fisik seideal itu. Karenanya, remaja harus bisa belajar menerima dan memanfaatkan bagaimanapun kondisi fisik seefektif mungkin. Remaja harus menanamkan keyakinan bahwa keindahan lahiriah bukannya makna kecantikan yang sesungguhnya. Kecantikan sejati justru bersumber dari hati nurani, akhlak, serta kepribadian yang baik.

2) Kebebasan Emosional

Pada umumnya, remaja ingin memperoleh kebebasan emosional. Mereka ingin bebas melakukan apa saja yang mereka sukai. Dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seorang remaja senantiasa berusaha agar pendapat atau pikiran-pikirannya, diakui dan disejajarkan dengan orang

dewasa. Dengan demikian, jika terjadi perbedaan pendapat antara anak dan orang tua, maka pendekatan yang bersifat demokratis dan terbuka akan terasa lebih bijaksana. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membangun rasa saling pengertian dimana masing-masing pihak berusaha memahami sudut pandang pihak lain. Saling pengertian juga dapat dibangkitkan dengan bertukar pengalaman atau dengan melakukan beberapa aktivitas tertentu bersama-sama dimana orang tua dapat menempatkan diri pada situasi remaja dan sebaliknya. Inti dari metode pemecahan konflik yang aman antara orang tua dan anak adalah menjadi pendengar yang aktif.

### 3) Interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik manusia antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok yang lain.<sup>28</sup> Kemampuan untuk melakukan interaksi sosial juga sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif, sehingga seseorang mampu melihat dirinya sebagai orang yang kompeten dan disenangi oleh lingkungan. Dia memiliki gambaran yang wajar tentang dirinya sesuai dengan kenyataan yang ada (tidak di kurangi atau dilebih-lebihkan).

---

<sup>28</sup> [https://haloedukasi.com/interaksi-sosial#Pengertian\\_dari\\_Interaksi\\_Sosial](https://haloedukasi.com/interaksi-sosial#Pengertian_dari_Interaksi_Sosial)

4) Pengetahuan terhadap kemampuan diri

Setiap kelebihan atau potensi yang ada dalam diri manusia sesungguhnya bersifat laten. Artinya harus terus digali dan terus dirangsang agar keluar secara optimal. Kita melihat sejauh mana potensi itu ada dan dijalur mana potensi itu terkonsentrasi untuk selanjutnya diperdalam, hingga dapat melahirkan karya yang berarti. Dengan menerima kemampuan diri secara positif, seorang remaja diharapkan lebih mampu menentukan keputusan yang tepat terhadap apa yang akan ia jalani, seperti memilih sekolah atau jenis kegiatan yang diikuti.

5) Penguasaan diri terhadap nilai-nilai moral dan agama

William James, seorang psikolog yang mendalami psikologi agama, mengatakan bahwa orang yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama cenderung mempunyai jiwa yang lebih sehat. Kondisi tersebut ditampilkan dengan sikap positif, optimis, spontan, bahagia, serta penuh gairah dan vitalitas. Sebaliknya, orang yang memandang agama sebagai suatu kebiasaan yang membosankan atau perjuangan yang berat dan penuh beban akan memiliki jiwa yang sakit. Dia akan dihinggapi oleh penyesalan diri, rasa bersalah, murung, serta tertekan.

c. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam pergaulan remaja

Pergaulan remaja yang salah memang sangat meresahkan,

tidak hanya orang tua saja, tetapi masyarakat pun juga dibuatnya resah. Hal ini dapat dikurangi bahkan dapat dicegah dengan cara – cara berikut :

- 1) Pentingnya kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua dalam hal dan keadaan apapun.
- 2) Pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. Pengekangan terhadap seorang anak akan berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Di hadapan orang tuannya dia akan bersikap baik dan patuh, tetapi setelah dia keluar dari lingkungan keluarga, dia akan menggunakannya sebagai pelampiasan dari pengekangan itu.
- 3) Seorang anak hendaknya bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda 2 atau 3 tahun baik lebih tua darinya. Hal tersebut dikarenakan apabila seorang anak bergaul dengan teman yang tidak sebaya yang hidupnya berbeda, sehingga dia pun bisa terpengaruh gaya hidupnya yang mungkin belum saatnya untuk dia jalani.
- 4) Pengawasan yang lebih terhadap media komunikasi, seperti internet, handphone, dan lain-lain.
- 5) Perlunya bimbingan kepribadian bagi seorang anak agar dia mampu memilih dan membedakan mana yang baik untuk dia maupun yang tidak baik.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

menyimpang pada remaja salah satunya adalah kelalaian orang tua dalam mendidik (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama. Perilaku menyimpang remaja antara lain:

- 1) Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memerhatikan nilai-nilai moral).
  - 2) Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno.
  - 3) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
  - 4) Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
  - 5) Hidup menganggur.
  - 6) Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin/fakir).
  - 7) Diperjual belikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas.
  - 8) Penjualan alat-alat kopntrasepsi yang kurang terkontrol.
  - 9) Perceraian orang tua.
  - 10) Perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga).
  - 11) Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.
7. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Pergaulan Anak dilingkungan masyarakat

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang

yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu. Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, akal, dan rohani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal.

Pergaulan adalah Akhlak adalah setiap tindakan dan perilaku manusia dalam tujuan baik dan buruk. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang sesuai dengan norma dan etika dan pergaulan yang buruk adalah pergaulan yang menentang kebaikan dari norma dan etika atau sering disebut pergaulan bebas..

Remaja adalah aset berharga untuk menggapai sebuah negara yang kuat. Ada pribahasa Arab yang mengatakan remaja adalah pemimpin di masa depan dengan itu kita ketahui bahwa kunci masa depan terletak di tangan remaja. Sebagai calon pemimpin, remaja diuntut memiliki pemikiran yang cerdas serta sikap atau akhlak yang baik.

Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Peran akhlak dalam pergaulan menentukan pribadi seseorang yang tidak boleh di ragukan lagi. Proses pembentukannya adalah selaras dengan perkembangan



jiwa seseorang itu. Untuk membentuk akhlak yang baik memang sulit tetapi setiap muslim itu seharusnya berusaha ke arah membentuk kesempurnaan akhlak seperti yang di tuntutan oleh agama islam.

Faktor yang mempengaruhi akhlak remaja dalam pergaulan salah satunya yaitu: Faktor keluarga,. Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat sangat menentukan. Pendidikan keluarga sebagai orangtua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku islami.<sup>29</sup> Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (orang dan anggota lain).

Pergaulan bebas harus dihindari oleh semua orang. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari orang-orang yang seharusnya peduli terhadap pergaulan bebas remaja yang semakin hari menjadi trend dalam kehidupan remaja. Kebanyakan remaja yang mengalami pergaulan bebas dikarenakan lemahnya iman, hal ini disebabkan karena kurangnya peran serta keluarga/orangtua dalam memberikan Pendidikan agama Islam dalam keluarga. Untuk itu peran serta

---

<sup>29</sup> <https://pji.uma.ac.id/index.php/2021/11/27/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-akhlak/>

orangtua tentang Pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pergaulan anak dalam lingkungan masyarakat sangat penting sekali demi membentuk karakter anak yang baik dan terwujudnya generasi yang soleh dan solekah yang mampu berinteraksi dan bergaul secara sehat dan baik di dalam lingkungan masyarakat. Pergaulan anak adalah proses interaksi yang dilakukan individu dengan individu diusia remaja, antara individu dengan kelompok dan masyarakat yang membawa pengaruh dalam diri individu itu sendiri.<sup>30</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan perbandingan, penelitian tentang pengaruh Pendidikan islam dalam keluarga terhadap pergaulan anak pernah dilakukan oleh Rini Imroatin Wijayanti Fakultas Tarbiyah program study Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Nahdlotul Ulama (IAINU) Kebumen dengan judul " Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Perilaku Pergaulan Bebas Remaja Pada Masyarakat Desa Aditirto Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen "

Skripsi ini memaparkan bahwa pendidikan agama islam di dalam keluarga adalah tanggung jawab orangtua. Karena Pendidikan agama islam sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Sebab kunci utama memiliki anak yang baik terletak pada bagaimana pelaksanaan Pendidikan agama islam dalam keluarga.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan

---

<sup>30</sup> <https://www.depokpos.com/2018/01/peran-orang-tua-terhadap-pergaulan-anak/>

metode kualitatif. Subyek penelitiannya adalah pelaku pergaulan bebas di Desa Aditirto Kecamatan Pejagoan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Rini Imroatin Wijayanti adalah pergaulan bebas didesa Aditirto Kecamatan Pejagoan terbilang rendah. Pendidikan Islam di dalam keluarga mengalami kegagalan yang dampaknya adalah anak-anak, mereka kurang memiliki benteng yang kokoh dalam menjalani kehidupannya. Pelaku pergaulan bebas memiliki Pendidikan terakhir SMP dan dikarenakan kurangnya pengawasan orangtua dan lemahnya Pendidikan agama islam yang diberikan di dalam keluarga. Pendidikan islam dalam keluarga yang gagal akan menimbulkan efek lemahnya moral.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pergaulan remaja sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah jika dalam penelitian terdahulu membahas tentang apa penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja, maka penelitian yang saya lakukan adalah tentang Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pergaulan Anak di Lingkungan Masyarakat Selang Kebumen yang meliputi bagaimana pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga dalam pergaulan anak usia remaja di Kelurahan Selang RT. 01 RW. 05 Kebumen, Apa saja problematika yang dihadapi keluarga dalam menangani permasalahan pergaulan anak

usia remaja di lingkungan masyarakat Kelurahan Selang Rt. 01, RW. 05 Kebumen, Bagaimana solusi yang dilakukan keluarga dalam menghadapi problematika pergaulan anak usia remaja di lingkungan masyarakat Kelurahan Selang Rt. 01, RW. 05 Kebumen. Mengenai waktu dan tempat pelaksanaan juga berbeda dengan yang saya lakukan.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pengaruh Pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pergaulan anak di dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Selang RT 01 RW 05 Kebumen.